

ANALISIS SEMANTIK PUISI *KITA AKAN SAMPAI PADA LANGIT* KARYA WAN ANWAR

Roudhotul Jannah¹, Dodi Firmansyah²,

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2222200019@untirta.ac.id, ²dfirmansyah@untirta.ac.id

Abstrak

Semantik menjadi sebuah kajian yang menarik untuk menyelami kedalaman makna puisi. Bertujuan mengkaji semantik pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit*, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan observasi serta teknik analisis data yaitu teknik analisis isi atau *content analysis*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari leksem-leksem yang terdapat pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar. Hasil penelitian menunjukkan dari 41 data leksem puisi yang telah dikelompokkan ke dalam setiap jenis makna, terdapat 11 leksem memiliki makna referensial, 10 leksem memiliki makna nonreferensial, 14 leksem memiliki makna gramatikal, dan 6 leksem memiliki makna leksikal. Puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* memiliki sisi religius yang dalam sehingga banyak pesan yang dapat direnungi dari kedalaman makna tersebut. Puisi ini dapat menjadi refleksi diri sebab banyak membahas penggambaran keinginan manusia yang selalu terbentur dengan ketetapan Tuhan.

Kata Kunci: *Analisis Semantik, Puisi, Kita Akan Sampai pada Langit.*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dari perkembangan bahasa adalah lahirnya puisi. Puisi menjadi wadah dari keresahan, ungkapan perasaan, pandangan, serta tanggapan subjektif seseorang terhadap sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Washadi (2021:72) bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan pengarang yang disampaikan melalui bahasa puitis. Bahasa puitis terangkai dari kumpulan diksi dan irama. Diksi dan irama yang apik akan membentuk puisi yang baik. Puisi yang baik mampu menyampaikan bahasa hati pengarangnya lewat keindahan dan kedalaman makna yang dapat dinikmati oleh para pembacanya.

Menyaksikan puisi yang semakin digandrungi dalam dunia perlombaan, baik lomba menulis maupun membacanya, membuat masyarakat tak lagi awam dengan puisi sebagai salah satu jenis karya sastra. Hal ini menjadikan puisi memiliki potensi sebagai sarana mengajak, menggugah, bahkan menyinggung suatu oknum atau peristiwa. Sebab itulah lahir puisi-puisi perjuangan sebagaimana yang ditulis oleh penyair kenamaan Indonesia di era-era reformasi. Puisi perjuangan disebut juga puisi propaganda. Mahayana (2014) dalam bukunya *Kitab Kritik Sastra* menuturkan bahwa puisi propaganda lazimnya termasuk kategori puisi yang terang-benderang. Maksud terang-benderang tersebut, pembaca tidak diajari menafsir atau memanfaatkan imajinasi dan menjelajahi konteksnya guna dapat memahami makna puisi. Pengarang puisi jenis ini terlalu khawatir pembacanya tak dapat menangkap pesan yang terdapat dalam teks, maka maksudnya dibuat gamblang. Namun, di samping puisi yang maknanya terlihat terang benderang, ada banyak puisi yang terlihat gelap atau sukar dimengerti makna dan maksudnya.

Puisi memiliki ruang yang padat, sehingga pengarangnya kerap mengandalkan citraan dan penghematan diksi. Sebab itu, puisi mengandung siratan makna dan maksud terselubung yang kerap diterka-terka oleh para pembaca. Puisi mengajak pembacanya untuk berpikir. Tidak sedikit pembaca puisi tidak memahami makna yang terkandung di dalam puisi. Susunan bahasa pilihan dalam puisi seringkali merupakan sebuah kiasan atau sebuah referensi dari suatu hal yang lain. Mahayana (2014) berpendapat bahwa permasalahan puisi terdapat pada penyusunan metafora, pemakaian lambang, atau sarana puitis yang lain. Di dalam puisi, para penulisnya didorong untuk menjelajahi makna kata. Maka, dalam setiap larik puisi, setiap kata yang menghasilkan frasa atau klausa menyimpan dan sekaligus melahirkan makna yang beragam dan banyak memunculkan penafsiran.

Sisi semantik sebuah puisi akhirnya menjadi objek kajian yang menarik. Menurut Hutagalung (2022:48) mengkaji bahasa melalui ilmu semantik berarti menganalisis makna yang terhimpun dalam sebuah bahasa dengan menyeluruh. Seperti itu pula dengan karya sastra puisi, kajian ilmu semantik bisa dilakukan dengan melakukan analisis dan mengupas makna dari setiap kata dalam puisi, kemudian menentukan pesan atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penulisnya kepada para pembaca puisi. Sebelumnya penelitian semantik terhadap puisi juga telah dilakukan oleh peneliti lainnya seperti Muldawati dkk (2021) dengan judul penelitian *Analisis Semantik pada Puisi "Mata Air" Karya Herwan FR*, penelitian Winda Hutagalung (2022) dengan judul *Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar*, dan penelitian Desih Pratiwi dkk (2018) tentang *Analisis Semantik pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar*.

Sebagai wadah dari subjektifitas manusia, puisi acapkali berisi perenungan yang mengantarkan pembaca pada sebuah amanat. Terkadang memerlukan usaha lebih untuk bisa menangkap amanat dari satu puisi. Kita perlu menganalisis makna metafor-metafor yang terkandung pada kata-kata dalam puisi, barulah dapat ditafsirkan maksud dari puisi tersebut. Salah satu puisi yang semula membuat peneliti tak langsung bisa memahami maknanya adalah puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar. Karena itulah, dalam penelitian ini peneliti akan menelisik puisi tersebut menggunakan kajian semantik dengan bertujuan memahami makna-makna dalam puisi serta dapat mengetahui pengklasifikasian makna, hingga akhirnya ditemukan amanat yang terkandung dalam puisi tersebut. Palmer (1981:1 dalam Rosidin, 2015:164) menyatakan semantik merupakan pengistilahan yang merujuk pada pengkajian makna; sedangkan makna termasuk ke dalam bahasa, dan semantik termasuk dalam linguistik. Mengingat banyaknya ragam makna, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian semantik terhadap makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikal, serta makna gramatikal.

Menurut Pateda (2010:125) *makna referensial* merupakan makna yang secara lantasi berkenaan dengan referensi yang ditunjuk oleh kata. Sejalan dengan itu, Rosidin (2015:173-174) mengungkapkan makna referensial menjadi indeks tentang makna yang secara lugas merujuk pada sesuatu hal yang dapat berwujud benda nyata, gejala, ciri, peristiwa, proses, dan sebagainya. Contohnya, saat kita mengucapkan *waduk*, lambang ini mengacu pada '*danau buatan manusia yang berupa cekungan besar di atas daratan*'. Leksem *waduk* spontan membuat kita menghubungkan kata tersebut dengan referennya. Bagi seseorang yang pernah melihat waduk, ia dengan mudahnya mengerti makna leksem *waduk* sehingga memungkinkan akan timbul asosiasi lain. Sedangkan *makna nonreferensial* merupakan bentuk kata-kata yang tak memiliki referen kata lain, sebab itu kata tersebut disebut nonreferensial (Chaer, 2013:63). Seperti kata *sebab* dan juga kata *namun*, kata-kata tersebut tidak memiliki referen maka kata tersebut termasuk dalam kata yang bermakna nonreferensial dikarenakan kelas kata tugas seperti preposisi dan konjungsi ialah kata-kata yang bermakna nonreferensial.

Makna leksikal dalam Rahmawati dan Nurhamidah (2018:41-42) ialah makna kata yang secara umum dianggap sejajar dengan arti denotatif. Makna ini dijuluki sebagai makna kamus. Makna leksikal juga merupakan makna kata/leksem yang menjadi lambang benda, objek, peristiwa, dan lain-lain. Contoh makna leksikal yaitu kata *tikus* bermakna "*binatang menyusui berkaki empat yang biasa dipelihara dan dijadikan tunggangan*". Adapun *makna gramatikal* adalah makna yang muncul usai melewati proses ketatabahasaan atau gramatikal. Selain itu, makna gramatikal ialah makna yang muncul dikarenakan adanya hubungan antara unsur-unsur gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh: awalan *me-* yang dianggap mempunyai makna kata kerja atau melakukan sesuatu perbuatan tertentu.

Penelitian ini diusung untuk mengupas semantik pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar untuk mendapatkan seluang maksud dan pesan dari penulisnya. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan referensi yang dapat menuntun pembaca puisi agar dapat menyelami kedalaman makna sebuah puisi. Adapun fokus penelitian ini dipilih agar pembaca maupun peneliti mendapatkan pemahaman terhadap kajian semantik puisi terutama pada lingkup ragam makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikon, dan makna gramatikal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan guna memahami fenomena dan menjawab apa yang dialami oleh subjek penelitian, sebagaimana persepsi, perilaku, tindakan dan lain-lain yang secara menyeluruh menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian jenis ini, melingkupi suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan metode deskriptif menurut Arikunto (dalam Rahmawati dan Nurhamidah, 2018:41-42) secara khusus dapat digunakan untuk mengemukakan dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka dan observasi. Muldawati, dkk (2021:282) teknik pustaka menggunakan berbagai jenis sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis penelitian ini yaitu karya sastra. Sedangkan teknik observasi penelitian ini yaitu membaca dengan seksama, teliti serta kritis keseluruhan teks yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi ini merupakan satu pendekatan dan metode dalam analisis data penelitian yang menjadikan suatu teks baik tulisan maupun wacana sebagai sasaran kajian atau satuan yang dianalisis, dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2016:114 dalam Haryoko dkk, 2020:237). Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah semantik pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar yang difokuskan pada kajian semantik meliputi makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna gramatikal. Hasil penelitian diperoleh setelah melakukan analisis pada teks puisi berikut:

Kita Akan Sampai pada Langit

Oleh Wan Anwar

*kita akan sampai pada langit
yang birunya menebalkan keangkuhan
kita akan membawa kabar percakapan tergesa
dari tanah yang mengepulkan asap hitam*

*kita akan selalu menuju waktu
walau segala gegas dilambatkan
kita akan menghitung setiap kelokan
menanam benih-benih keabadian
dan sibuk mencari satu pegangan*

Bandung, 1992

Hasil penelitian semantik yang diperoleh dari puisi di atas terdapat 41 data yang dikelompokkan menjadi: 11 leksem memiliki makna referensial, 10 leksem memiliki makna nonreferensial, 14 leksem memiliki makna gramatikal, dan 6 leksem memiliki makna leksikal. Pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut tersaji dalam tabel-tabel berikut:

Tabel.1

Kajian semantik pada bait “*kita akan sampai pada langit*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia

akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
sampai	Referensial	Kata <i>sampai</i> merujuk pada sesuatu yang dituju, kata ini juga mereferensikan suatu perjalanan
pada	Nonreferensial	Kata <i>pada</i> menunjukkan suatu posisi tetapi tidak bereferensi sebab merupakan preposisi dasar
langit	Referensial	Kata <i>langit</i> merujuk pada ketinggian dan bereferensi dengan awan, angkasa, dan hal-hal tinggi. Maka langit ini dapat juga diartikan sebagai impian atau puncak kehidupan.
Kesimpulan		
Manusia yang memiliki keinginan akan menempuh perjalanan atau perjuangan sebelum akhirnya sampai pada sebuah puncak kehidupan, puncak kehidupan yang dapat berupa impian maupun akhir hayat.		

Tabel.2
Kajian semantik pada bait “yang birunya menebalkan keangkuhan”

Kata	Jenis Makna	Analisis
yang birunya	Referensial	Frasa <i>yang birunya</i> bereferensi pada warna dan kata yang disebutkan sebelumnya yaitu langit sehingga maknanya dapat merujuk juga pada impian atau puncak kehidupan
menebalkan	Gramatikal	Kata <i>menebalkan</i> telah mengalami afiksasi <i>men+kan</i> . Kata dasar sebelumnya yaitu kata <i>tebal</i> bermakna sesuatu yang secara kuantitas lebih bervolume. Maka kata <i>menebalkan</i> berarti memberikan penebalan
keangkuhan	Gramatikal	Kata <i>keangkuhan</i> berasal dari kata dasar <i>angkuh</i> sebelum diimbui afiksasi <i>ke+an</i> . <i>Angkuh</i> berarti sifat sombong sedangkan <i>keangkuhan</i> berarti sebuah kesombongan atau kekuasaan
Kesimpulan		
Suatu impian dan rasa keterbatasan pada waktu hidupnya, membuat manusia memiliki rasa ambisi untuk menguasai kehidupan tersebut, yang kadang mendatangkan rasa angkuh.		

Tabel.3
Kajian semantik pada bait “*kita akan membawa kabar percakapan tergesa*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia
akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
membawa	Gramatikal	<i>Membawa</i> telah mengalami penambahan afiks <i>mem-</i> . Kata dasarnya, <i>bawa</i> , memiliki makna mengangkat sesuatu. Adapun <i>membawa</i> berarti memindahkan atau mengirimkan sesuatu
kabar	Leksikal	Kata <i>kabar</i> memiliki makna leksikal laporan peristiwa yang biasanya belum lama terjadi
percakapan	Gramatikal	Kata <i>percakapan</i> telah mengalami afiksasi <i>pe+an</i> . Kata dasar dari percakapan adalah kata <i>cakap</i> yang berarti bicara sedangkan <i>percakapan</i> berarti interaksi pembicaraan
tergesa	Gramatikal	Kata dasar <i>gesa</i> artinya melakukan sesuatu dengan cepat, sedangkan <i>ter+gesa</i> berarti terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu
Kesimpulan		
Suatu saat nanti manusia akan mendapatkan kabar tentang hari akhir yang selalu dibicarakan kedatangannya itu dengan amat cepat. Manusia tidak mampu mengelak kedatangan hari yang sangat tiba-tiba itu.		

Tabel.4
Kajian semantik pada bait “*dari tanah yang mengepulkan asap hitam*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
dari	Nonreferensial	Kata <i>dari</i> merupakan preposisi yang berarti berasal, maksud ' <i>berasal</i> ' ini merujuk pada kata sebelumnya yaitu percakapan tergesa yang sebelumnya dimaknai sebagai percakapan tentang kedatangan hari akhir
tanah	Leksikon	Kata <i>tanah</i> memiliki makna sebuah daratan atau bumi yang dapat dipijaki

yang mengepulkan	Gramatikal	Kata <i>mengepulkan</i> sebelum berafiksasi dengan <i>meng+kan</i> memiliki kata dasar <i>kepul</i> yang berarti gumpalan asap (awan) yang tebal, sedangkan <i>mengepulkan</i> sendiri maknanya mengeluarkan asap yang berkebul-kebul
asap	Referensial	<i>Asap</i> merupakan indeks dari api. <i>Asap</i> berarti uap pembakaran yang mereferensikan sebuah pembakaran
hitam	Referensial	Kata <i>hitam</i> mereferensikan warna, warna gelap dan warna dasar. <i>Hitam</i> di sini juga merujuk pada hitam warna asap sehingga dapat diartikan sebuah polusi atau pencemaran udara
Kesimpulan		
Manusia sejatinya merupakan penghuni bumi yang berasal dari tanah, adapun bumi hari ini banyak mengalami kerusakan, banyak polusi, bencana, hingga permasalahan kelam. Dari permasalahan tersebutlah kabar ‘hari akhir’ yang dibahas pada bait sebelumnya muncul. Jadi dapat disimpulkan bahwa ‘hari akhir’ datang sebagai bentuk akibat dari perbuatan manusia yang banyak merusak bumi.		

Tabel.5
Kajian semantik pada bait “*kita akan selalu menuju waktu*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia
akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
selalu	Nonreferensial	Kata <i>selalu</i> memiliki makna senantiasa, terus-menerus, dan sering terjadi
menuju	Gramatikal	Kata <i>menuju</i> berasal dari kata dasar <i>tuju</i> berarti arah, sedangkan kata <i>menuju</i> berarti pergi ke suatu arah
waktu	Leksikal	Kata <i>waktu</i> bermakna seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan, atau keadaan berlangsung
Kesimpulan		
Manusia pada hakikatnya akan terus dinamis, datang dan pergi mengikuti garis takdir dan rangkaian kehidupan dengan terus menyongsong hari akhir.		

Tabel.6
Kajian semantik pada bait “*walau segala gegas dilambatkan*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
walau	Nonreferensial	<i>Walau</i> berarti dan jika, kata <i>walau</i> juga merupakan preposisi yang mengartikan suatu pertentangan
segala	Leksikal	Kata <i>segala</i> mengandung arti seluruh, segenap, tidak ada yang terkecuali
gegas	Leksikal	Kata <i>gegas</i> berarti sangat yaitu sesuatu yang lekas dan segera
dilambatkan	Gramatikal	Kata <i>dilambatkan</i> berasal dari kata dasar lambat yang berarti perlahan-lahan, penambahan afiksasi di+kan berarti sengaja diuat perlahan-lahan
Kesimpulan		
Meskipun dilakukan segala upaya untuk menghindari dan memperlambat datangnya kematian itu akan tetap datang.		

Tabel.7
Kajian semantik pada bait “*kita akan menghitung setiap kelokan*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
kita	Referensial	Kata <i>kita</i> merupakan referensi dari aku dan kamu, penulis puisi dan pembaca, atau penulis puisi dan seseorang. Maka kata <i>kita</i> bisa juga dimaksud sebagai manusia
akan	Nonreferensial	Kata <i>akan</i> menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Kata ini tidak memiliki referensi sebab termasuk konjungsi peghantar kalimat
menghitung	Gramatikal	Kata <i>menghitung</i> berasal dari kata dasar <i>hitung</i> yang berarti membilang, sedangkan setelah dilekati proses afiksasi <i>me-</i> kata <i>menghitung</i> berarti mencari suatu jumlah bilangan atau mencari suatu jumlah
setiap	Nonreferensial	Kata <i>setiap</i> berarti suatu momen tertentu yang biasanya menandakan sesuatu yang acap terjadi
kelokan	Referensial	Kata <i>kelokan</i> mereferensikan sebuah perjalanan yang memiliki banyak lika-liku
Kesimpulan		
Manusia pada akhirnya menghitung setiap permasalahan yang hadir dalam lika-liku hidupnya.		

Tabel.8
Kajian semantik pada bait “*menanam benih-benih keabadian*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
menanam	Gramatikal	Kata tambah setelah diberi afiks <i>men-</i> menjadi kata <i>menambah</i> yang memiliki makna menaruh benih di dalam tanah agar bertumbuh dan menghasilkan sesuatu
benih-benih	Gramatikal	Kata <i>benih-benih</i> mengalami reduplikasi, kata dasarnya yaitu <i>benih</i> memiliki makna bibit atau sesuatu yang akan menjadi asal-muasal. Maka reduplikasi membuat makna kata <i>benih-benih</i> menjadi suatu bibit yang kuantitasnya lebih banyak
keabadian	Gramatikal	Kata dasar dari <i>keabadian</i> , yaitu <i>abadi</i> berarti kekal dan tidak berkesudahan, setelah dilekati afiksasi <i>ke+an</i> , keabadian berarti kekekalan
Kesimpulan		
Selain menghitung banyaknya permasalahan hidup, sebagaimana disebutkan pada makna bait di sebelumnya, manusia juga berusaha menaruh banyak kebaikan agar menjadi amal jariyah guna mempersiapkan hari kematian.		

Tabel.9
Kajian semantik pada bait “*dan sibuk mencari satu pegangan*”

Kata	Jenis Makna	Analisis
dan	Nonreferensial	Kata <i>dan</i> menunjukkan hubungan kata yang setara. <i>Dan</i> juga merupakan konjungsi koordinatif yang maknanya tetap dan tidak bereferensi
sibuk	Leksikal	Leksem <i>sibuk</i> mengandung makna banyak yang dikerjakan
mencari	Gramatikal	Mencari berasal dari kata <i>cari</i> yang berarti temukan sesuatu, sedangkan setelah mengalami proses gramatikal penambahan afiks <i>men-</i> kata <i>mencari</i> menunjukkan sebuah usaha untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu
satu	Referensial	Kata <i>satu</i> mereferensikan angka dan bilangan
pegangan	Gramatikal	Kata <i>pegang</i> berarti memegang, sedangkan <i>pegang+an</i> = <i>pegangan</i> berarti urusan atau sesuatu yang dipegang atau bisa juga keyakinan yang diyakini
Kesimpulan		
Sambil mempersiapkan hari akhir itu, manusia juga berusaha untuk mencari kebenaran sebagai arah hidupnya		

Setelah leksem-leksem pada puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar dikelompokkan ke dalam jenis-jenis makna, kemudian dimaknai leksem demi leksemnya, maka puisi ini jadi lebih mudah dipahami maknanya. Puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* memiliki sisi religius yang dalam sehingga banyak pesan yang dapat direnungi dari kedalaman makna tersebut. Puisi ini dapat menjadi refleksi diri sebab banyak membahas penggambaran keinginan-keinginan manusia yang selalu terbentur dengan ketetapan Tuhan. Pada bait pertama puisi, *kita akan sampai pada langit*, penulis menggambarkan manusia memiliki keinginan untuk memperjuangkan hidupnya sebelum akhirnya sampai pada sebuah puncak kehidupan, puncak kehidupan yang dapat berupa impian maupun akhir hayat. Pada bait kedua, *yang birunya menebalkan keangkuhan*, dimaknai bahwa suatu impian dan rasa keterbatasan pada waktu hidup manusia, membuat ia memiliki rasa ambisi untuk menguasai kehidupan tersebut, yang kadang justru mendatangkan rasa angkuh.

Wan Anwar dengan begitu lembut menyisipkan pesan tentang kedatangan hari akhir pada bait ketiga puisi, *kita akan membawa kabar percakapan tergesa*. Dari bait tersebut, peneliti menarik kesimpulan maknanya bahwa suatu saat nanti manusia akan mendapatkan kabar tentang hari akhir yang selalu dibicarakan kedatangannya itu dengan amat cepat. Manusia tidak mampu mengelak kedatangan hari yang sangat tiba-tiba itu. Kemudian pada bait keempat puisi, *dari tanah yang mengepul asap hitam*, menganduk maksud bahwa manusia sejatinya merupakan penghuni bumi yang berasal dari tanah, adapun bumi hari ini banyak mengalami kerusakan, banyak polusi, bencana, hingga permasalahan yang kelam. Dari permasalahan tersebutlah kabar ‘hari akhir’ yang dibahas pada bait sebelumnya muncul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ‘hari akhir’ datang sebagai bentuk akibat dari perbuatan manusia yang banyak membuat kerusakan pada sumber daya alam di bumi.

Kita akan selalu menuju waktu, bait kelima puisi tersebut menggambarkan bahwa manusia pada hakikatnya akan terus dinamis, datang dan pergi mengikuti garis takdir dan rangkaian kehidupan dengan terus menyongsong hari akhir. Selanjutnya pada bait keenam puisi, *walau segala gagasan dilambatkan*, pengarang menghadirkan kontradiksi. Dalam bait puisi itu ditangkap makna bahwa meskipun dilakukan segala upaya untuk menghindari dan memperlambat datangnya kematian, kematian itu akan tetap datang. Pada bait ketujuh, *kita akan menghitung setiap kelokan*, maksudnya adalah manusia pada akhirnya menghitung setiap permasalahan yang hadir dalam lika-liku hidupnya. Manusia juga berusaha menaruh banyak kebaikan agar menjadi amal jariyah guna mempersiapkan hari kematian sebagaimana makna dalam bait kedelapan yaitu *menanam benih-benih keabadian*. Akhirnya pada bait terakhir, *dan sibuk mencari satu pegangan*, penulis menggambarkan manusia akhirnya yang berusaha mempersiapkan hari akhir itu, berusaha untuk mencari kebenaran atau bahkan membenaran dalam hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, peneliti akhirnya dapat menyimpulkan bahwa puisi acapkali mengandung makna tersirat sehingga kerap mengajak para pembaca untuk berpikir. Oleh sebab itu diperlukan pengkajian semantik untuk dapat memahami makna-makna tersirat dalam sebuah puisi. Dengan memfokuskan pada jenis makna referensial, makna nonreferensial, makna leksikal, dan makna gramatikal, peneliti memperoleh penelitian semantik dari puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar, bahwa dari 41 data yang telah dikelompokkan ke dalam setiap jenis makna, terdapat 11 leksem memiliki makna referensial, 10 leksem memiliki makna nonreferensial, 14 leksem memiliki makna gramatikal, dan 6 leksem memiliki makna leksikal. Setelah leksem-leksem pada puisi dikelompokkan ke dalam jenis-jenis makna, kemudian dimaknai leksem demi leksemnya, maka puisi jadi lebih mudah dipahami maknanya. Puisi *Kita Akan Sampai pada Langit* karya Wan Anwar memiliki makna yang begitu dalam. Sisi religius yang bergelayut dalam puisi ini membuat banyak pesan yang dapat dipetik dari kerimbunan makna tersebut. Puisi ini dapat menjadi refleksi diri sebab banyak membahas penggambaran keinginan-keinginan manusia yang selalu terbentur dengan ketetapan Tuhan dan pada akhirnya harus menerima ketetapan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad Wan. 2002. *Sebelum Senja Selesai (Kumpulan Puisi Pilihan 2001-1991)*. Banten: Imaji Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryoko, Sapto, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hutagalung, Winda. 2022. Analisis Semantik Puisi Penerimaan Karya Chairil Anwar. *EUNOIA Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2 (1), 48-57.
- Mahayana, Maman .S. 2014. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muldawati, dkk. 2021. Analisis Semantik pada Puisi “Mata Air” Karya Herwan FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (3), 279-291.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Desih, dkk. 2018. Analisis Semantik pada Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1 (4), 183-194.
- Rahmawati, Nur dan Nurhamidah, Didah. 2018. Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6 (1), 39-54.
- Rosidin, Odien. 2015. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Washadi. 2021. Problematika Hari Puisi di Indonesia. *Jurnal Sasindo Unpam*, 9 (1), 72-80.